

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan ilmu beladiri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Pencak silat adalah salah satu cabang olahraga beladiri yang asli dilahirkan di rumpun melayu, khususnya Indonesia. Pada dasarnya pencak silat digunakan untuk mempertahankan diri atau kehidupannya, yang digunakan untuk membela diri dari ancaman alam, binatang maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya.

Dalam pencak silat terdapat perbedaan cara membela diri atau mempunyai khas sendiri antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan karena kondisi daerah dan bentuk ancamanannya, termasuk juga jenis senjata yang digunakannya. Dengan demikian pencak silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama.

Definisi pencak silat yang tertera dalam PB IPSI (1997) adalah : “Kegiatan jasmani yang dilandasi semangat juang melawan diri sendiri (kepribadian) disesuaikan dengan azas dan norma kehidupan sebagai olahraga beladiri dari orang lain dengan kemampuan ksatria jiwa pendekar “.

Pada seminar pencak silat di Tugu, Bogor tahun 1973, pemerintah bersama

Irvan Dwi Mulyadi H., 2012
Perbandingan Penerapan Model Direct Instruction dengan Indirect Instruction terhadap Hasil Pembelajaran Pencak silat Jurus Tunggal di SD Laboratorium - Percontohan UPI.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

para pembina olahraga dan pencak silat membahas dan menyimpulkan masalah-masalah :

1. Penetapan istilah yang dipergunakan untuk pencak silat.
2. Pemasukan pencak silat sebagai kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan.
3. Metode mengajar pencak silat di sekolah.
4. Pengadaan tenaga pembina atau guru pencak silat untuk sekolah-sekolah.
5. Pembinaan organisasi guru-guru pencak silat dan kegiatan pencak silat di lingkungan sekolah.
6. Menanamkan dan menggalang kegemaran serta memasalkan pencak silat di kalangan pelajar atau mahasiswa.

Seminar tersebut dirintis pada periode permulaan kepengurusan di tahun lima puluhan, dibawah kepemimpinan Bapak Tjokropranolo.

Notosoejitno (2001:7) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam pencak silat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

1. Pencak silat sebagai aspek olahraga.
2. Pencak silat sebagai aspek beladiri.
3. Pencak silat sebagai aspek budaya.
4. Pencak silat sebagai aspek prestasi.

Dengan perkembangan jaman pada saat ini pencak silat selain untuk beladiri tetapi juga sebagai olahraga. Karena pencak silat merupakan cabang olahraga yang sangat populer di Indonesia. Dalam usaha untuk melestarikan dan mengenalkan pencak silat, pemerintah memasukan pencak silat sebagai mulok (muatan lokal) di sekolah. Hal ini diharapkan agar pencak silat lebih dikenal dan berkembang di masyarakat pada umumnya dan siswa pada khususnya.

Namun dalam mengenalkan atau mengajarkan pencak silat pada siswa ada

tantangan yang harus dihadapi oleh pengajar pencak silat. Baik itu dari siswanya sendiri ataupun dari pengajarnya.

1. Menurut analisis dan survey yang dihadapi siswa salah satu contohnya yaitu kurangnya rasa bangga akan seni beladiri kebudayaan sendiri karena dianggap kampungan. Malah banyak siswa bangga akan seni beladiri asing yang dianggap lebih modern dan tidak dianggap kampungan. Sehingga banyak siswa yang tidak mau ikut belajar pencak silat.
2. Dan dari pengajarnya yaitu penerapan model pengajaran, karena dalam proses pembelajaran pun menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran pencak silat itu sendiri.

Dalam pembelajaran pencak silat sebagai mulok (muatan lokal) disekolah khususnya di SD (sekolah dasar), merupakan masa yang bagus untuk diberi pembelajaran pencak silat. Karena dengan dikenalkannya pencak silat dari sejak dini diharapkan dapat menanamkan kegemaran akan budaya beladiri nenek moyang bangsa Indonesia. Dimana pada anak usia siswa SD, khususnya siswa SD kelas 5 merupakan perkembangan fase masa anak-anak. Dalam perkembangan fase ini khususnya siswa SD kelas 5 merupakan masa perkembangan yang bagus. Seperti yang dikatakan Tegep Sujana (2005:27) : “Pada individu yang tergolong normal pada umumnya perkembangan laju pesat sampai usia 15 tahun, dimana tercapainya titik optimal kedewasaan perkembangan fungsi-fungsi fisik dan psikis (intelektual).”

Dalam proses pembelajaran penjas banyak sekali model pengajaran yang dilakukan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Karena model pengajaran

yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung dalam terjadinya keberhasilan suatu pembelajaran. Ada beberapa macam model pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran penjas, salah satunya adalah model pembelajaran *direct instruction* (pengajaran langsung) dan *indirect instruction* (pengajaran tidak langsung).

Model *direct instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung (Kardi dan Nur,2000a :2). Dan menurut Roy Killen (1998:2), *direct instruction* merujuk pada berbagai teknik ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas.

Kardi dan Nur melalui Trianto (2007:29) menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri model pengajaran langsung (*direct instruction*) adalah sebagai berikut :

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks/pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang diperlukan agar kegiatan tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Strategi dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah sebagai berikut: 1. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang memiliki kadar keberpusatan pada guru paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini metode-metode yang biasa digunakan adalah

ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. 2. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

Dan dalam model *indirect instruction* (pengajaran tidak langsung), peran guru bergeser dari dosen / direktur dengan fasilitator, pendukung, dan narasumber. Guru mengatur lingkungan belajar, memberikan peluang bagi keterlibatan siswa dan apabila diperlukan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan penyelidikan (Martin, 1983).

Strategi dalam model pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) adalah sebagai berikut: 1. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. 2. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). 3. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. 4. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

Model *indirect instruction* yang dimaksud dalam penelitian disini adalah model inkuiri. Model inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. (Gulo, t,t dalam Trianto, 2007

dalam Tite, 2011). Dimana model inkuiri merupakan salah satu bagian dalam model *indirect instruction*.

Jadi dilihat dari penjelasan diatas bahwa model inkuiri ini menekankan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan bersifat untuk mengembangkan kreativitas siswa. Hal ini karena dalam model inkuiri siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kedua model pembelajaran tersebut (model *direct instruction* dan *indirect instruction*) akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tercapainya hasil pembelajaran dalam pembelajaran pencak silat.

Maka berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dan *indirect instruction*. Namun perlu diteliti dengan cermat model pengajaran manakah yang memberikan hasil yang lebih signifikan. Hal ini dilakukan agar guru pendidikan jasmani memahami model pengajaran mana yang lebih efektif diterapkan dalam proses pembelajaran pencak silat di sekolah.

Dari uraian di atas maka penulis tegaskan kembali bahwa penelitian ini diberi judul **“Perbandingan Penerapan Model *Direct Instruction* dengan *Indirect Instruction* Terhadap Hasil Pembelajaran Pencak Silat Jurus Tunggal di SD Laboratorium - Percontohan UPI.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : ”Apakah terdapat perbedaan hasil belajar

pencak silat jurus tunggal antara model *direct instruction* dengan model *indirect instruction* di SD Laboratorium – Percontohan UPI ?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul dan rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : ”Ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar pencak silat jurus tunggal antara model *direct instruction* dengan model *indirect instruction* di SD Laboratorium – Percontohan UPI.”

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka yang diharapkan oleh penulisan melalui penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis, yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Secara teoritis : Untuk memperoleh wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran *direct* dan *indirect instruction* bagi peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran lainnya.
2. Secara praktis : Sebagai wawasan keilmuan bagi guru pendidikan jasmani dalam proses pendidikan jasmani melalui penerapan model dalam pembelajaran pencak silat.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan. Hal ini agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka perlu adanya pembatasan masalah tentang masalah penelitian

ini, hal ini untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan pembelajaran pencak silat jurus tunggal yang menggunakan model *direct instruction* dengan model *indirect instruction* terhadap hasil pembelajaran pencak silat di SD Laboratorium - Percontohan UPI.
2. Sampel dalam penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 5 SD Laboratorium - Percontohan UPI.
3. Kriteria penilaian pada model *direct instruction* dan model *indirect instruction* dilihat pada hasil pembelajaran dari hasil akhir nilai tes penguasaan gerakan pencak silat jurus tunggal setiap siswa.

F. Batasan Istilah

Dalam sebuah penelitian agar tidak terjadi salah penafsiran istilah yang digunakan didalam penelitian, maka penulis memberikan penjelasan mengenai istilah sebagai berikut :

1. Pencak silat

Pencak silat adalah kegiatan jasmani yang dilandasi semangat juang melawan diri sendiri (kepribadian) disesuaikan dengan azas dan norma kehidupan sebagai olahraga beladiri dari orang lain dengan kemampuan ksatria jiwa pendekar (PB IPSI, 1997).

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:157)

3. Pembelajaran gerak

Pembelajaran gerak adalah serangkaian proses yang dihubungkan dengan latihan atau pengalaman yang mengarah pada perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang terampil. (Schmidt, 1991).

4. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. (Sujana, 2004:22)

5. *Direct instruction*

Model *direct intruction* / Model pengajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. (Kardi dan Nur,2000a :2).

6. *Indirect instruction*

Model *indirect instruction* (pengajaran tidak langsung), peran guru bergeser dari dosen / direktur dengan fasilitator, pendukung, dan narasumber. Guru mengatur lingkungan belajar, memberikan peluang bagi

keterlibatan siswa dan apabila diperlukan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan penyelidikan (Martin, 1983).

7. Model inkuiri

Model inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. (Gulo, t,t dalam Trianto, 2007 dalam Tite, 2011).

